

ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI PEMASARAN GULA MERAH SKALA RUMAH TANGGA (STUDI KASUS : DESA PASIRIPIS KECAMATAN SURADE KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT).

REVENUE AND MARKETING CHANNEL EFFICIENCY ANALYSIS FOR BROWN SUGAR HOUSEHOLD INDUSTRY (CASE STUDY : PASIRIPIS VILLAGE, SURADE DISTRICT, SUKABUMI, WEST JAVA)

H. Supardi¹, A. Yusdiarti^{1a}, dan A. Arsyad¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Djuanda Bogor

Jalan Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^aKorespondensi: Arti Yusdiarti. Telp: 089630194646; E-mail: artiyusdiarti@gmail.com

ABSTRAK

This research aimed to analyze income revenue and efficiency of marketing channel efficiency of brown sugar in household industry. It was held on August 2013 until september 2014 in Pasiripis village, Surade district, Sukabumi – West Java. The method used were : revenue analysis, marketing channel analysis, marketing margin and farmer's share. Sampling by snowball method brought about 40 respondents. The research showed that for 36 coconut trees, average income for brown sugar household industry was Rp 973.620/month, including labor wages. Overall, every households received Rp 3.223.620/month. Marketing channel efficiency analysis shown that channel 1 (household industry-wholeseller-company) was the most efficient channel with margin value Rp. 4.226/kg and farmer's share 0,74%. The most inefficient channel was channel 3 ((household industry-wholeseller-tradisional market-consumen) with margin value Rp 6.226/kg and farmer's share 0,68%.

Keywords : Brown Sugar, financial feasibility, market margin, farmer's share

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga gula merah dan mengidentifikasi efisiensi tataniaga gula merah. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2013 – September 2014 di Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2014 – September 2014 di Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini disusun menggunakan metode analisis pendapatan, analisis saluran tataniaga, analisis margin tataniaga, analisis *farmer's share*. Pengambilan sampel perajin menggunakan metode *snowball sampling* dengan total 40 responden. Hasil penelitian dengan rata-rata 36 pohon kelapa menunjukkan bahwa perajin gula merah mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 973.620/bulan/36 pohon kelapa, dengan biaya sudah termasuk biaya tenaga kerja yang diperhitungkan. Pendapatan perajin gula merah memperoleh pendapatan perbulan Rp. 3.223.620. Hasil analisis efisiensi tataniaga menunjukkan bahwa saluran 1 (perajin-pedagang pengumpul-perusahaan besar) merupakan saluran tataniaga yang efisien dengan nilai margin sebesar Rp. 4.226/kg dan nilai *farmer's share* 0,74%. Saluran tataniaga yang paling tidak efisien adalah saluran tataniaga 3 (perajin-pedagang pengumpul-pasar-konsumen) dengan margin tataniaga Rp 6.226/kg dan *farmer's share* 0,68%.

Kata kunci : Gula merah, pendapatan, margin tataniaga, farmer's share

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja nasional terbesar di Indonesia. Pada tahun 2013 sekitar 34,98% jiwa penduduk Indonesia bekerja pada bidang pertanian (BPS, 2014).

Produk pertanian mempunyai peranan penting bagi masyarakat sebagai penyedia bahan pangan. Pada umumnya komoditas pertanian mempunyai sifat yang mudah rusak sehingga perlu dikonsumsi langsung atau diolah dahulu guna meningkatkan nilai tambah (Suryana, 1990). Pengolahan hasil pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai guna produk hasil pengolahan agar mempunyai nilai baru dan dapat lebih memberikan kepuasan kepada konsumen.

Salah satu bentuk proses pengolahan hasil produk pertanian adalah gula kelapa atau dikenal dengan nama gula merah. Gula kelapa merupakan hasil proses agroindustri berbahan baku nira kelapa (*Cocos nucifera* Lin) dari hasil penyadapan mayang tanaman kelapa. Pemanfaatan gula kelapa biasanya digunakan sebagai bahan pemanis makanan dan minuman. Industri yang menggunakan gula sebagai bahan baku utama diantaranya adalah industri kecap, tercatat sebanyak 77 perusahaan kecap yang terdaftar di Kementerian Perdagangan.

Keadaan alam Indonesia yang tropis membuat tanaman kelapa berkembang di Indonesia khususnya di sepanjang daerah pantai, salah satunya di Desa Pasiripis, Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Di wilayah ini banyak tumbuh dan berkembang tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar untuk memperoleh nira yang nantinya diolah menjadi gula merah. Selain potensi alam, warga Desa Pasiripis sebagian besar menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian termasuk dari usaha agroindustri gula merah.

Agroindustri gula merah yang berada di Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi ini berskala rumah tangga, tenaga kerjanya menggunakan tenaga kerja keluarga dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang dan dengan menggunakan alat yang tradisional. Agroindustri gula merah di Desa Pasiripis menjadi pendapatan utama sebagian warga Desa Pasiripis. Selain hal diatas perajin gula merah belum mendapat perhatian dari pemerintah seperti tidak tercatatnya data perajin dan tidak adanya bantuan baik berupa bantuan permodalan maupun bantuan berupa peningkatan mutu perajin ataupun produk. hal lain juga tercatat sekitar 30 persen warga Desa Pasiripis termasuk pada masyarakat miskin. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keragaan tataniaga gula merah di Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi, pendapatan yang diperoleh para perajin dan marjin tataniaga serta *farmer's share*.

MATERI DAN METODE

Penelitian mengenai Analisis Pendapatan dan Tataniaga Agroindustri Gula Merah Skala Rumah Tangga dilakukan di Desa Pasiripis, Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat pada bulan Agustus - September 2014. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Pasiripis merupakan salah satu sentra industri rumah tangga penghasil gula merah di Kabupaten Sukabumi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan perajin gula merah di Desa Pasiripis Kecamatan Surade berupa data identitas diri, pengalaman usaha, hasil produksi, biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, harga jual gula merah, jumlah tanggungan keluarga dan saluran tataniaga gula yang perajin hasilkan. Data

sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Jurnal Ilmiah, Dinas Pertanian RI dan berbagai literatur lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Sampel yang dipilih adalah perajin yang memproduksi gula merah di Desa Pasiripis Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi, dengan jumlah 40 orang. Untuk memenuhi kuota sampling maka pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling*, dengan alasan bahwa populasi sample tidak diketahui.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dengan menjabarkan secara deskriptif terkait keragaan tataniaga (fungsi penjualan, fungsi pembelian, fungsi pengangkutan dan fungsi penyimpanan). Analisis kuantitatif mengikut sertakan beberapa metode perhitungan analisis pendapatan usahatani, analisis *farmer's share* dan margin tataniaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaan Perajin Gula Merah di Desa Pasiripis

Perajin gula merah skala rumah tangga di Desa Pasiripis pada umumnya laki-laki mulai dari proses penyadapan, pengolahan dan sampai kepada proses pengemasan. Tenaga kerja wanita kurang sekali digunakan, karena pekerjaan yang mereka geluti bisa dikatakan kerja kasar. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh perajin rata-rata hanya sampai kepada tingkat Sekolah Dasar. Dari 40 responden, 8 orang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama dan 32 orang hanya pada tingkat Sekolah Dasar.

Perajin gula merah melakukan paling sedikit 12 jam kerja setiap harinya. Perajin rata-rata mengelola 36 pohon kelapa pada lahan perkebunan rakyat dengan sewa rata-rata 26 kg gula merah per bulan kepada orang yang disebut dengan pengelola. Proses produksi yang

dilakukan perajin gula merah di Desa Pasiripis masih secara tradisional, dengan kata lain perajin menggunakan alat-alat produksi tradisional untuk memproduksi gula merah yang dihasilkan. Alat – alat yang digunakan diantaranya adalah pisau sadap, wajan pengolahan, cetakan gula dari potongan bambu, gayung plastik dan lain-lain. Alat yang perajin gunakan biasanya didapat dari pedagang pengumpul yang sengaja menyediakan alat untuk dijual kepada perajin.

Agroindustri gula merah disini tidak mengeluarkan biaya pemasaran, dikarenakan pedagang pengumpul langsung mengambil gula merah yang sudah dikemas oleh perajin di tempat pengolahan gula. Perajin hanya menginformasikan jumlah produksi gula yang dihasilkan kepada pedagang pengumpul. Penjualan dari hasil produksi gula merah yang dilakukan perajin biasanya per minggu, gula yang dihasilkan perhari disimpan dan dikumpulkan kemudian menjual gula tersebut langsung kepada pedagang pengumpul atau disebut tengkulak. Perajin menjual hasil produksi gula merah yang dihasilkannya kepada pengumpul dengan harga rata-rata sebesar Rp. 7.430 per kg gula merah, sementara pedagang pengumpul menjual gula merah yang didapatkan dari perajin dengan harga yang tinggi. Tinggi rendahnya harga jual per satu kilogram gula merah yang dihasilkan perajin kepada pedagang pengumpul sangat dipengaruhi oleh jumlah pinjaman dan tunggakan perajin tersebut kepada pedagang pengumpul, hal inilah yang membuat pendapatan perajin gula merah kecil.

Perajin gula merah tidak bisa melakukan penjualan langsung kepada pasar atau perusahaan yang membutuhkan dikarenakan tidak adanya lembaga yang dibentuk untuk mengelola produksi gula selain dari pedagang pengumpul dan ketergantungan mereka terhadap pinjaman modal dari pedagang pengumpul sehingga petani secara tidak langsung mau tidak mau harus menjual hasil produksinya

kepada pengumpul dengan harga yang di tentukan oleh pengumpul sesuai dengan jumlah tunggakannya.

Analisis Pendapatan Dan Tataniaga Gula Merah

Pendapatan perajin gula merah di Desa Pasiripis dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, Biaya yang terbesar pada agroindustri gula merah terletak pada biaya variabel Rp. 3.194.875 dibanding dengan biaya tetap Rp. 200.345. Hal ini yang menyebabkan kecilnya keuntungan

yang diperoleh perajin, yaitu sebesar Rp. 973.620/bulan. Biaya variabel terdiri dari pembelian biang, kayu bakar, transportasi dan tenaga kerja diperhitungkan. Sedangkan biaya tetap terdiri dari biaya sewa per bulan dan biaya penyusutan alat. Keuntungan yang diperoleh perajin perkilogram gula merah yang dihasilkan sebesar Rp. 1.656 dengan biaya yang dikeluarkan oleh perajin dalam memproduksi gula merah perkilogram sebesar Rp. 5.774.

Tabel 1. Analisis Pendapatan Rata-rata Agroindustri Gula Merah Skala Rumah per 36 Pohon Kepala di Desa Pasiripis Kecamatan Surade, 2014

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Total
1	PENERIMAAN				
	Produksi	Kg	588		
	Harga	Rp/kg		7.430	
	Penerimaan	Rp			4.368.840
2	BIAYA				
	a. Biaya Tetap				
	Sewa	Rp/kg	26	7.430	193.180
	Penyusutan Alat	Rp/36 pohon	1	7.165	7.165
	Total Biaya Tetap	Rp			200.345
	b. Biaya Variabel				
	Biang	Rp/kg	11	9.875	108.625
	Kayu Bakar	Rp/truk	1	611.250	611.250
	Transportasi	Rp/bulan	30	7500	225.000
	Tenaga kerja	HOK	45	50.000	2.250.000
	Total Biaya Variabel	Rp			3.194.875
	Total Biaya	Rp			3.395.220
	Keuntungan	Rp			973.620
	Keuntungan per kg	Rp/kg			1.656
	Biaya per kg	Rp/kg			5.774

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Rata-rata produksi gula merah yang dihasilkan oleh perajin sebanyak 588 Kg/bulan/36 pohon. Gula merah yang dihasilkan kemudian dijual kepada pedagang pengumpul dengan harga rata-rata harga Rp. 7.430/kg gula merah. Seluruh responden menjual hasil produksi gula merah kepada pengumpul, hal ini disebabkan keterikatan mereka terhadap pengumpul karena perajin masih mempunyai pinjaman yang belum lunas kepada pengumpul.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh perajin diantaranya adalah biaya sewa pohon. Biaya ini dikeluarkan perajin kepada seseorang yang disebut pengelola atau mandor perusahaan dengan besar sewa rata-rata 26 kg gula merah per bulan. Kisaran sewa per perajin berkisar dari 25kg/bulan sampai dengan 35 kg/bulan. Besar kecilnya biaya sewa yang dikeluarkan oleh perajin kepada yang disebut mandor tidak ditentukan oleh

jumlah pohon kelapa yang dikelola oleh perajin.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh perajin diantaranya adalah biaya sewa pohon. Biaya ini dikeluarkan perajin kepada seseorang yang disebut pengelola atau mandor perusahaan dengan besar sewa rata-rata 26 kg gula merah per bulan. Kisaran sewa per perajin berkisar dari 25kg/bulan sampai dengan 35 kg/bulan. Besar kecilnya biaya sewa yang dikeluarkan oleh perajin kepada yang disebut mandor tidak ditentukan oleh jumlah pohon kelapa yang dikelola oleh perajin.

Selain biaya tetap, yang paling mempengaruhi besarnya pendapatan perajin gula merah di Desa Pasiripis adalah biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu bulan produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh perajin gula merah diantaranya biaya pembelian biang kelapa, biaya pembelian kayu bakar, biaya transportasi dan biaya tenaga kerja yang diperhitungkan. Biang kelapa adalah biang atau bahan yang di gunakan oleh perajin yang berfungsi untuk mengawetkan nira kelapa pada saat penyadapan atau pada saat nira kelapa di tampung dalam jligen di atas pohon kelapa. Biang yang digunakan oleh perajin rata-rata sebanyak 11 kg/bulan/36 pohon kelapa dengan kemasan *Sodium Metabisulphite* dengan harga rata-rata Rp. 9.875/kg yang diperoleh dari membeli kepada pedagang pengumpul.

Biaya transportasi yang dikeluarkan perajin setiap harinya rata-rata sekitar Rp. 7.500/hari. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam hal ini termasuk biaya penyadapan, pengolahan dan pengemasan dengan rata-rata sebesar Rp. 50.000/hari. Penyadapan menggunakan jligen yang dibeli oleh perajin rata-rata seharga Rp. 3.237/jligen dengan rata-rata 2 jligen per pohon kelapa. Nira yang diperoleh dari hasil penyadapan kemudian dikumpulkan dalam ember berukuran 25 liter sebanyak 3 ember yang dibeli rata-rata seharga Rp. 25.625/ember. Untuk mengolah nira selama satu bulan

perajin membutuhkan sekitar 1 truk engkel kayu bakar atau 12 kubik kayu bakar. Kayu bakar ini dibeli oleh perajin dengan harga rata-rata sekitar Rp. 611.200/truk engkel. Harga tersebut sudah termasuk biaya pengiriman dari tempat penggesekan ke tempat dimana perajin memproduksi gula.

Dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri gula merah skala rumah tangga layak untuk dikembangkan sebagai salah satu penopang perekonomian pedesaan dan sebagai salah satu sarana usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita dan menekan angka kemiskinan yang terdapat di Desa Pasiripis Kecamatan Surade.

Analisis Saluran Tataniaga

Saluran tataniniaga gula merah terdiri dari beberapa pelaku tataniaga diantaranya adalah pedagang pengumpul, perusahaan besar, perusahaan kecil, pedagang pasar dan konsumen. Saluran tataniaga gula merah terdiri dari beberapa saluran diantaranya sebagai berikut :

Saluran Tataniaga (1) Perajin – Pedagang Pengumpul – Perusahaan besar

Pada saluran (1) perajin gula merah menjual gula merah yang sudah dikemas kepada tengkulak atau pedagang pengumpul setiap satu minggu sekali. Pedagang pengumpul kemudian mengumpulkan gula merah dari berbagai perajin dalam gudang atau tempat penyimpanan sebelum di distribusikan. Gula kemudian didistribusikan kepada perusahaan besar yang mengolah gula sebagai bahan baku diantaranya perusahaan kecap.

Perusahaan besar membeli gula merah dengan harga yang lebih murah dikarenakan : kontinuitas, jumlah pembelian banyak dan biasanya perusahaan besar telah menyimpan dananya di pedagang pengumpul. Perusahaan besar ini bersifat sebagai konsumen akhir yang mengkonsumsi gula merah karna pada perusahaan besar gula

merah dijadikan bahan baku untuk bahan olahan baru.

Saluran Tataniaga (2)

Perajin – Pedagang Pengumpul – Perusahaan kecil

Saluran tataniaga (2) sama dengan saluran tataniaga (1), perbedaannya terletak pada perusahaan yang menjadi konsumen gula. Dimana pada saluran tataniaga (1) konsumen perusahaan adalah perusahaan yang berskala besar, sementara pada saluran tataniaga (2) perusahaan yang membeli gula adalah perusahaan berskala home industri. Pedagang pengumpul memberikan harga jual lebih tinggi kepada perusahaan kecil sebesar Rp. 10.500/kg gula merah daripada kepada perusahaan besar sebesar Rp. 10.000/kg gula merah. Perbedaan harga ini ditentukan oleh jumlah skala pembelian, dimana perusahaan kecil membeli dengan jumlah lebih sedikit dari perusahaan besar. Pada perusahaan kecil mengolah gula merah

sebagai bahan baku yang akan dijadikan produk olahan baru.

Saluran Tataniaga (3)

Perajin – Pedagang Pengumpul - Pedagang Pasar – Konsumen

Perajin menjual gula merah kepada pedagang pengumpul kemudian dijual kepada pedagang pasar. Pedagang pasar bertindak sebagai pedagang eceran yang menjual gula kepada konsumen akhir maupun kepada pedagang warung, akan tetapi gula merah yang dijual pedagang pasar ini jumlahnya sedikit dan dengan cara di ecer. Harga jual yang diberikan oleh pedagang pengumpul kepada pedagang pasar sebesar Rp. 10.500/kg gula merah sama dengan harga yang diberikan kepada perusahaan kecil.

Analisis Marjin Tataniaga

Analisis marjin tataniaga agroindustri gula merah skala rumah tangga dilokasi penelitian pada tabel 2.

Tabel 2 . Analisis Marjin tataniaga Gula Merah di Desa Pasiripis

No	Pelaku tataniaga	Saluran tataniaga		
		1	2	3
1	Perajin			
	Biaya produksi (Rp/Kg)	5.774	5.774	5.774
	Harga jual (Rp/Kg)	7.430	7.430	7.430
	Marjin (Rp/Kg)	1.656	1.656	1.656
2	Pedagang Pengumpul			
	Harga beli (Rp/Kg)	7.430	7.430	7.430
	Harga jual (Rp/Kg)	10.000	10.500	10.500
	Marjin (Rp/Kg)	2.570	3.070	3.070
3	Perusahaan besar			
	Harga beli (Rp/Kg)	10.000		
	Harga jual (Rp/Kg)			
	Marjin (Rp/Kg)			
4	Perusahaan kecil			
	Harga beli (Rp/Kg)		10.500	
	Harga jual (Rp/Kg)			
	Marjin (Rp/Kg)			
5	Pedagang Pasar			
	Harga beli (Rp/Kg)			10.500
	Harga jual (Rp/Kg)			12.000
	Marjin (Rp/Kg)			1.500
	Marjin Total	4.226	4.726	6.226

Analisis margin tataniaga didapat dari selisih antara harga jual dan harga beli pada saluran tataniaga tertentu, dan analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga yang terdapat dalam setiap saluran tataniaga di lokasi penelitian.

Pada tabel 2 ada dua jenis saluran tataniaga agroindustri gula merah skala rumah tangga yang dapat dihitung nilai marjinnnya, diantaranya adalah pada perajin gula merah, pelaku tataniaga pedagang pengumpul dan pada pelaku pedagang pasar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dan perusahaan kecil tidak memasarkan produk gula dalam bentuk awalnya akan tetapi kedua perusahaan tersebut melakukan pengolahan terhadap gula merah yang diperoleh dan dijadikan bahan baku untuk komposisi produk baru yang kedua perusahaan tersebut hasilkan.

Margin yang diperoleh perajin sebesar Rp. 1.656 per kg gula merah, pelaku pedagang pengumpul mengambil margin lebih tinggi dari hasil penjualan kepada Perusahaan besar sebesar Rp. 2.570/kg gula merah, kepada pedagang pasar dan kepada perusahaan kecil sebesar

Rp. 3.070/kg gula lebih tinggi dibanding pedagang pasar kepada konsumen sebesar Rp. 1.500/kg gula. Margin total yang di peroleh pada saluran tataniaga (1) sebesar Rp. 4.226 per kg gula merah, pada saluran tataniaga (2) sebesar Rp. 4.726 per kg gula merah dan pada saluran tataniaga (3) sebesar Rp. 6.226 per kg gula merah.

Saluran tataniaga (1) dan (2) merupakan saluran yang memiliki nilai margin tataniaga terkecil. Dilihat dari harga jual, pedagang pasar menjual gula merah dengan harga yang paling tinggi sebesar Rp. 12.000/kg gula merah kepada konsumen dibanding dengan harga di tingkat perajin Rp. 7.430/kg gula merah, hal ini dikarenakan pedagang pengumpul mengambil keuntungan yang besar dengan selisih margin yang besar antara perajin kepada pedagang pengumpul dan dari pedagang pengumpul kepada pedagang pasar.

Analisis *Farmer's Share* Gula Merah

Analisis *farmer's share* agroindustri gula merah skala rumah tangga di Desa Pasiripis Kecamatan Surade dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis *farmer's share* Agroindustri Gula Merah Skala Rumah Tangga

No	Pelaku tataniaga	Saluran tataniaga		
		1	2	3
1	Perajin			
	Biaya produksi (Rp/Kg)	5.774	5.774	5.774
	Harga jual (Rp/Kg)	7.430	7.430	7.430
2	Pedagang Pengumpul			
	Biaya produksi (Rp/Kg)	7.430	7.430	7.430
	Harga jual (Rp/Kg)	10.000	10.500	10.500
3	Perusahaan besar			
	Biaya produksi (Rp/Kg)	10.000		
	Harga jual (Rp/Kg)			
4	Perusahaan kecil			
	Biaya produksi (Rp/Kg)		10.500	
	Harga jual (Rp/Kg)			
	Margin (Rp/Kg)			
5	Pedagang Pasar			
	Biaya produksi (Rp/Kg)			10.500
	Harga jual (Rp/Kg)			12.000
	Margin (Rp/Kg)			1.500
	Margin Total	0,74	0,71	0,68

Dari analisis tabel 3 diketahui bahwa saluran tataniaga gula merah yang dinilai efisien di Desa Pasiripis Kecamatan Surade adalah pada saluran (1), dimana saluran tersebut mempunyai nilai *farmer's share* terbesar yaitu 0.74 %. Saluran tataniaga (3) adalah saluran tataniaga paling tidak efisien karena mempunyai nilai *farmer's share* paling kecil dengan nilai 0,68%.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Produksi gula merah yang dihasilkan oleh perajin rata-rata 588 kg gula merah per bulan dengan rata-rata harga jual kepada pedagang pengumpul sebesar Rp. 7.430/kg gula merah dengan total penerimaan perbulan rata-rata per 36 pohon kelapa sebesar Rp. 4.368.840. Keuntungan yang diperoleh pengrajin perbulan per rata-rata 36 pohon kelapa sebesar Rp. 973.620/bulan. Sebagian besar biaya adalah biaya variabel berupa tenaga kerja yang diperhitungkan sebesar Rp. 2.250.000/bulan. Usaha agroindustri gula merah skala rumah tangga di Desa Pasiripis layak dikembangkan atas dasar penghasilan perajin gula merah sebesar Rp. 3.223.620/bulan, lebih besar dari Upah Minimum Rata-rata (UMR).

Saluran tataniaga agroindustri gula merah skala rumah tangga dilokasi penelitian terdapat 4 saluran diantaranya saluran (1) terdiri dari pengrajin-pedagang pengumpul-perusahaan 1. Saluran tataniaga (2) pengrajin-pedagang pengumpul-perusahaan 2. Saluran tataniaga (3) pengrajin-pedagang pengumpul-pedagang pasar. Saluran tataniaga (4) pengrajin-konsumen.

Marjin total tataniaga gula merah di lokasi penelitian dari yang terbesar berturut-turut adalah saluran tataniaga (3) yaitu sebesar Rp. 6.226/kg, saluran tataniaga (2) sebesar Rp. 4.726/kg dan saluran tataniaga (1) sebesar Rp. 4.226/kg. Nilai *farmer's share* dari masing masing saluran dari yang terbesar hingga terkecil berturut-turut dimulai dari saluran

tataniaga (1) sebesar 0,74% , saluran tataniaga (2) sebesar 0,71% , saluran tataniaga (4) sebesar 0,68% dan saluran tataniaga (3) sebesar 0,62%. Nilai *farmer's share* terkecil terdapat pada saluran (3) yaitu sebesar 0.62%.

Berdasarkan analisis marjin tataniaga dan *farmer's share* pada agroindustri gula merah skala rumah tangga yang terdapat di Desa Pasiripis, maka saluran tataniaga yang paling efisien adalah pada saluran tataniaga (1) karena memiliki nilai marjin tataniaga terkecil dan nilai *farmer's share* terbesar. Saluran yang paling efisien terdapat pada saluran (1) karena memiliki nilai marjijn tataniaga terkecil dan farmer's share terbesar.

Implikasi

Agroindustri gula merah skala rumah tangga di Desa Pasiripis Kecamatan surade merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat selain dari pertanian sawah. Pemerintah setempat perlu melakukan peningkatan kualitas perajin gula merah di Desa Pasiripis melalui pendidikan informal berupa pelatihan-pelatihan terkait pengemasan, kebersihan produksi, pemasaran. Pemerintah sebaiknya mendukung pengembangan agroindustri gula merah dengan membentuk koperasi perajin gula merah, menjadi fasilitator antara perajin gula dan pihak-pihak yang terkait untuk pengembangan agroindustri gula merah dan membantu dalam mengelola hasil serta pemasaran produksi gula merah secara lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliudin, Sariyoga S, dkk. 2011. *Efisiensi dan Pendapatan Usaha Gula Aren Cetak (Kasus pada Perajin Gula Aren Cetak di Desa Cimenga, Kecamatan Cijaku, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten)*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 29 No.1, Mei 2011 : 73-85
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sukabumi. 2014. Gambaran umum Kabupaten Sukabumi.

- www.bappeda.sukabumikab.go.id [10 september 2014]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Jumlah Perusahaan Besar Sedang menurut Subsektor. www.bps.go.id [18 Januari 2014]
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Konsep Industri Pengolahan. . www.bps.go.id [18 Januari 2014]
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2014. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2010 – 2013. www.bps.go.id [6 Maret 2014]
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2014. Meta Data Subdit Statistik Kerawanan Sosial. www.bps.go.id [20 Oktober 2014]
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Sukabumi (BPS). 2011. Luas Wilayah Kabupaten Sukabumi Menurut Kemampuan Tanah (Ketinggian). www.bps.sukabumikab.go.id [20 Oktober 2014]
- Baroh, I. 2007. *Analisis Nilai Tambah dan Distribusi Keripik Nangka Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Nangka di Lumajang*. LP UMM. Malang.
- Dahl DC, Hammond I dalam Yunita. 1977. *Market and Price Analysis The Agricultural Industries*. McGraw-Hill Company. New York.
- Hanafiah, saefuddin AM. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta:Ui Press.
- Kohls RL, Uhl JN. 1990. *Marketing of Agricultural Products*. Ninth Edition. McMillan Publishing Company. New York
- Limbong WH, Sitorus P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bahan Kuliah. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Manalili, 1996. *Pembangunan Agroindustri Berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta. Max E. Brunk and L.B. Darrah. *Marketing od Agricultutal Product*, Ronald Press Company, New York, 1995, Hal. 251-252
- Nurmalasari FO, Nur Alam, dkk. 2013. *Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Gula Merah dengan Usaha Gula Tapo (Studi Kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong)*. E-jurnal Agrotekbis 1 (I) : 60-66, April 2013.
- Praditya, M. 2010. *Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri* [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rachma M. 2008. *Efisiensi Tataniaga Cabai Merah (Studi KASUS Desa Cibeureum, Kecamatan Sukamantri, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat)*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi (a). 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi (b). 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang
- Sudyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Kabupaten Sukabumi. 2014. *Gambaran Kabupaten Sukabumi*. Sukabumikab.go.id. 2014 [10 Oktober 2014]
- Suratiyah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Depok.
- Suryana, A. 1990. *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Warisno. 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah Untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- World Bank. 2014. *An Introduction to PovcalNet*. www.worldbank.org [29 Oktober 2014]
- Yunita, I. 2013. *Analisis Pendapatan dan Tataniaga Beras Varietas Pandan Wangi dan Varietas Unggul Baru (kasus kelompok Tani Nanggaleng Jaya Desa Songgom Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat)* [Skripsi]. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Djuanda Bogor. Bogor.